

## Ideologi Al-Jazeera Arabic dalam wacana pemberitaan visi Saudi Muhammad bin Salman (analisis wacana model Fairclough)

*Al-Jazeera Arabic ideology in the news discourse of Muhammad bin Salman's Saudi vision (Fairclough model discourse analysis)*

Muhammad Ghafary Yuhandra<sup>1,\*</sup>, Tubagus Chaeru Nugraha<sup>2</sup>, & Fahmy Lukman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Sumedang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [muhammad20014@mail.unpad.ac.id](mailto:muhammad20014@mail.unpad.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-4986-716X>

<sup>2</sup>Email: [t.chaeru@unpad.ac.id](mailto:t.chaeru@unpad.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-0253-0876>

<sup>3</sup>Email: [fahmy.lukman@unpad.ac.id](mailto:fahmy.lukman@unpad.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-4973-3590>

### Article History

Received 4 October 2023

Revised 11 January 2024

Accepted 19 January 2024

Published 10 February 2024

### Keywords

Al-Jazeera; news discourse; Saudi vision 2030; Fairclough model.

### Kata Kunci

Al-Jazeera; wacana berita; visi Saudi 2030; model Fairclough.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This research aims to reveal the ideology of Al-Jazeera media and the social conditions that influence it through reporting on Muhammad bin Salman and the Saudi Vision 2030 on the Al-Jazeera Arabic news site. This research uses a qualitative descriptive method. The data in this research were analyzed using the Fairclough discourse analysis model. At the level of text analysis, the results of the study show that Al-Jazeera uses sharp and firm diction, namely by using phrases meaning "taukid" (strengthening), "laa" and "lam nafiyah" particles, sentences meaning "tasybih" (similarity) which have bad connotations, bad idioms, metaphorical expressions to show evil, causality to explain a situation, and the use of negative diction. At the level of discursive practice, Al-Jazeera creates news according to its target audience in the Middle East and Africa. At the sociocultural level, Al-Jazeera has an ideology, namely, representing the unrest of Middle Eastern society with the slogan, "The opinion and the other opinion." Besides that, socio-political conditions in the Middle East and diplomatic relations between Saudi Arabia and Qatar influence Al-Jazeera in producing discourse about Saudi Arabia, especially Saudi Vision 2030.

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap ideologi media Al-Jazeera beserta kondisi sosial yang mempengaruhinya melalui pemberitaan Muhammad bin Salman dan Visi Saudi 2030 dalam situs berita Al-Jazeera berbahasa Arab. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan memakai analisis wacana model Fairclough. Pada tingkat analisis teks, hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Jazeera menggunakan diksi-diksi yang tajam dan tegas yaitu dengan menggunakan: frasa bermakna *taukid* (penguatan), partikel *laa* dan *lam nafiyah*, kalimat bermakna *tasybih* (penyerupaan) yang berkonotasi buruk, idiom buruk, ungkapan metaforis untuk menunjukkan keburukan, kausalitas untuk menjelaskan suatu keadaan, dan penggunaan diksi bermakna negatif. Pada tingkat praktik kewacanaan, Al-Jazeera membuat berita menyesuaikan dengan target audiensi mereka yang berada di Timur Tengah dan Afrika. Pada tingkat sosiokultural, Al-Jazeera memiliki ideologi yaitu mewakili keresahan masyarakat Timur Tengah dengan slogan, "The opinion and the other opinion." Selain itu, kondisi sosial-politik di Timur Tengah dan hubungan diplomasi antara Arab Saudi dengan Qatar mempengaruhi Al-Jazeera dalam memproduksi wacana tentang Arab Saudi, khususnya tentang Visi Saudi 2030.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Yuhandra, M. G., Nugraha, T. C., & Lukman, F. (2024). Ideologi Al-Jazeera Arabic dalam wacana pemberitaan visi Saudi Muhammad bin Salman (analisis wacana model Fairclough). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 9—24. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.808>



## A. Pendahuluan

Pada tanggal 25 April 2016, Putra Mahkota Arab Saudi, Muhammad bin Salman, meresmikan megaproyek yang bernama 'Saudi Vision 2030'. Saudi Vision 2030 adalah program yang berfokus pada tiga pilar utama: masyarakat yang dinamis (*a vibrant society*), pengembangan ekonomi (*a thriving economy*), dan negara yang berambisi (*a motivated nation*) (Adriansah, 2021). Tujuan utama program ini adalah peningkatan jumlah ekspor non-migas hingga 50% dari pendapatan negara serta perekonomian sektor swasta dari 40% menjadi 50% (Aliedan, 2022).

Visi negara Arab Saudi yang dicetuskan oleh Muhammad bin Salman tersebut telah menjadi sorotan banyak media, baik media dari Timur Tengah, maupun media Internasional. Pendapat pro dan kontra pun muncul dari berbagai media Timur Tengah, salah satunya Al-Jazeera *Arabic*. Dalam media *online* Al-Jazeera berbahasa Arab, Al-Jazeera kerap menyorot sisi negatif dari visi yang dirancang oleh Muhammad bin Salman tersebut. Al-Jazeera adalah stasiun televisi terkenal yang berasal dari Doha, Qatar. Stasiun ini pertama kali didirikan pada 1 November 1996 oleh Sheikh Hamad bin Khalifa At-Thani, yang juga merupakan emir Qatar pada masa itu (Alifurrohman, 2020). Adapun situs web berita Al-Jazeera berbahasa Arab baru didirikan pada 1 Januari 2001 guna memenuhi kebutuhan masyarakat Timur Tengah akan berita *online* Al-Jazeera (Samuel-Azran, 2013).

Lahirnya media seperti Al-Jazeera telah berperan penting dalam membangun persepsi masyarakat Timur Tengah terhadap suatu peristiwa penting di jazirah Arab. Media juga berperan untuk menggambarkan citra dan membentuk opini publik atas berbagai hal. Kini, hadirnya media daring telah mempermudah pembaca dari berbagai belahan dunia untuk mengakses berita (Lestari, 2022). Opini publik pun semakin mudah terbentuk dengan keterjangkauan media yang lebih luas. Dalam menulis berita, suatu institusi media yang memiliki seperti media daring, sering kali mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Teks dalam media merupakan salah satu contoh wacana karena mempunyai ciri di antaranya: mempunyai kohesi dan koherensi, berupa satuan gramatikal tertinggi, dan berkesinambungan dari awal hingga akhir (Humaira et al., 2023).

Wacana dapat diteliti melalui Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis wacana kritis merupakan teknik analisis bahasa yang bertujuan untuk menguraikan cara sebuah bahasa dan wacana dapat dimanfaatkan guna menciptakan mempertahankan, atau mengganti kekuasaan serta ideologi dalam ruang sosial (Mudiawati et al., 2023). AWK menganalisis wacana dari segi kebakasaannya dan konteks serta mengungkap hegemoni dan ideologi yang mempengaruhi wacana tersebut (Nurkhanah et al., 2022; Nur, 2022).

Ideologi adalah sebuah konsep, pemikiran, atau gagasan yang menjadi petunjuk kehidupan. Ideologi mempunyai keterkaitan dengan kekuasaan karena dalam menyusun kebijakan, ideologi akan berperan menjadi acuan pokok (Mawaddah & Roekhan, 2021). Pada umumnya, ideologi dipahami sebagai ide-ide dasar dan keyakinan yang sewaktu-waktu dapat berubah untuk mencapai sebuah cita-cita (Samsuri et al., 2022). Ideologi juga dapat dipahami sebagai praktik yang berlangsung dalam proses produksi yang dilakukan secara berulang dan kemudian diterima secara mentah-mentah yang tidak disadari akan memunculkan ketidakadilan. Artinya, ideologi berpotensi untuk mempengaruhi pandangan subjek dalam memahami realitas serta mengarahkan praktik sosialnya. Peran ideologi dalam produksi wacana cenderung dapat untuk tidak berfokus pada peristiwa, namun berfokus pada reproduksi perspektif terhadap suatu peristiwa (Fairclough, 1995). Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan jika membahas ideologi dalam konteks wacana. *Pertama*, ideologi bukan bersifat individu. Karena itu, ideologi memerlukan kehadiran sekelompok orang yang akan menjalankan ideologi itu. *Kedua*, ideologi dipergunakan dalam suatu kelompok secara internal dan serentak agar menjadi identitas suatu kelompok (Subargo & Yarno, 2021). Dalam konteks media, ideologi media adalah ideologi yang terbentuk dari struktur media. Ideologi media diidentifikasi melalui visi misi media (Marsun et al., 2022). Melalui berbagai wacana pemberitaan, media dapat menyebarkan ideologinya, melegitimasi, dan mengontrol publik (Muthaqin et al., 2021).

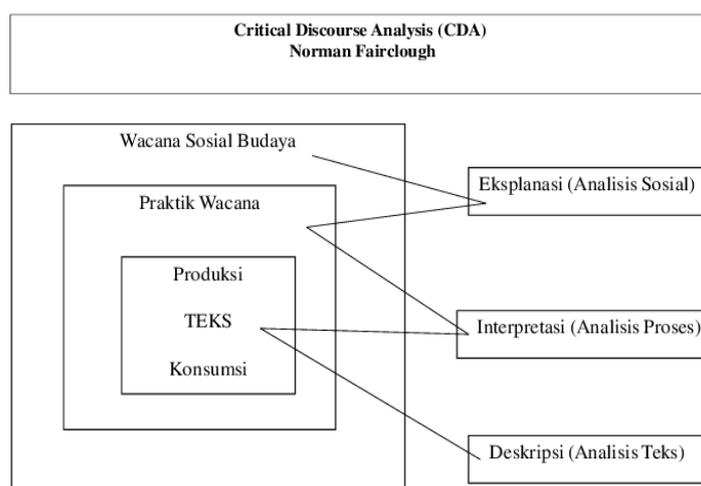
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama adalah penelitian oleh (Almuddin et al., 2022) yang membahas cara Al-Jazeera *Arabic* memberitakan para pengungsi Suriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aljazeera memberitakan pengungsi Suriah dengan menunjukkan kutipan yang disampaikan langsung oleh para pengungsi Suriah agar dapat memperkuat fakta yang terjadi di Suriah dan menarik perhatian pembaca. Penelitian kedua adalah oleh (Al-Sundanni & Al-Mammory, 2023) yang membahas tentang cara Al-Jazeera memberitakan tentang Normalisasi hubungan Israel dengan negara Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Jazeera menggambarkan normalisasi secara negatif dengan menggunakan leksikalisasi, peringatan negatif, dan menyebut normalisasi sebagai pelanggaran norma. Adapun Palestina digambarkan secara positif dengan menggunakan hiperbola, generalisasi, dan bentuk belas kasih.

Penelitian ketiga yaitu oleh (Fajrin, 2019) yang membahas tendensi dan ideologi media *online* Aljazeera dan CNN Internasional dalam memberitakan kasus pembunuhan Jurnalis bernama Jamal Khashoggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua media sama-sama bersikap menentang kasus tersebut, Aljazeera cenderung memberitakannya secara netral, sedangkan CNN Internasional secara negatif. Penelitian keempat adalah oleh (Rahmawati, 2017) yang membahas kecenderungan dan ideologi media *online* berbahasa Arab Al-Jazeera dan CNN dalam memberitakan kekerasan oleh ISIS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua media tersebut sama-sama bersikap menolak eksistensi dan tindakan kelompok. Dalam memberitakannya, Al-Jazeera cenderung menyajikannya secara netral dan cenderung anti-Amerika karena Al-Jazeera mewakili kepentingan Timur Tengah, sedangkan CNN secara negatif dan cenderung memarginalkan kelompok ISIS dengan buruk karena terpengaruh ideologi barat yang berkepentingan ekonomi dan politik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menjadikan pemberitaan dalam media Al-Jazeera sebagai objek kajian yang dianalisis dengan analisis model Fairclough. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengungkap secara khusus ideologi dan kondisi sosial yang mempengaruhi Al-Jazeera dalam memproduksi wacana. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk berusaha mengungkap ideologi media Al-Jazeera beserta kondisi sosial yang mempengaruhi media tersebut melalui pemberitaan tentang Muhammad bin Salman dan Visi Saudi 2030 dalam situs berita Al-Jazeera berbahasa Arab dengan menggunakan analisis wacana model Fairclough.

## B. Metode

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti menerangkan sebuah objek kajian secara sistematis, cermat, dan faktual. Sedangkan kualitatif yaitu metode berfokus pada data yang didapatkan dalam bukan berupa angka, melainkan kata-kata atau gambar (Nuryadin & Nur, 2021). Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dari beberapa berita dalam media *online* Al-Jazeera berbahasa Arab. Penelitian ini melalui beberapa tahapan: (1) mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengakses situs media *online* Al-Jazeera berbahasa Arab lalu mencari berita tentang Visi Saudi 2030 dan Muhammad bin Salman dalam situs tersebut serta dilakukan pencatatan terhadap beberapa kutipan kalimat berita perihal tersebut; (2) menerjemahkan data penelitian yang tercatat yang masih berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan teknik *Ngalodern*, yaitu teknik penerjemahan yang menggunakan literasi kritis yang diperoleh dari pengalaman (Nugraha et al., 2022); (3) menganalisis data dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough; dan (4) menyajikan data dengan penyajian informal, yaitu data disajikan berupa kata-kata biasa (Zaim, 2014).



Gambar 1. Dimensi Analisis Wacana

Dalam melakukan analisis wacana dengan model Fairclough, perlu adanya kejelasan mengenai kausalitas dari praktik sosial serta korelasinya dengan struktur sosial dan budaya dalam suatu wacana (Nugraha & Cristiana, 2019). Oleh karena itu, Norman Fairclough, mengelompokkan analisis wacana atas tiga tingkatan, yakni analisis teks (*text analysis*), praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) (Lubis, 2021). Dalam tingkat analisis teks, data dianalisis secara kebahasaan dengan memperhatikan penggunaan kosakata dan kalimat. Pada tingkat praktik kewacanaan, proses produksi dan konsumsi teks akan menjadi fokus utama. Dalam hal ini proses produksi wacana melibatkan wartawan, redaktur, dan editor. Pada tingkat praktik sosiokultural akan mengungkap bagaimana kondisi yang berada di luar media berpengaruh terhadap cara wacana hadir dalam media.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Teks (*Text Analysis*)

#### a. Frasa *Taukid*

*Taukid* adalah penguatan, pengukuhan, atau konfirmasi. Dalam ilmu *nahwu*, *taukid* berfungsi untuk menghilangkan keraguan dan kemungkinan. *Taukid* berfungsi untuk menguatkan *muakkad* (Haris, 2017). Pada beberapa berita, Al-Jazeera memberitakan Muhammad bin Salman beserta visinya dengan menggunakan *taukid*. Berikut paparan datanya.

Data 1:

دراسة عن السعودية.. رؤية 2030 محكوم عليها بالفشل

قال مركز كارنيغي للدراسات إن "رؤية 2030" التي أطلقها ولي العهد السعودي محمد بن سلمان محكوم عليها بالفشل،

*Qāla markazu kāranījī lildīrāsati 'inna "ru'yatu 2030" allatī 'uṭlaquhā walyu al-'ahdu as-su'ūdiy muḥammad bin salmān maḥkūma `alaihā bilfusyl*

*Pusat Studi Carnegie mengatakan bahwa "Visi 2030" yang diluncurkan oleh Putra Mahkota Saudi, Muhammad bin Salman pasti akan gagal.*

Pada akhir kalimat, Al-Jazeera menggunakan frasa محكوم عليها بالفشل. Frasa tersebut mengandung makna *Taukid*. Dalam kalimat di atas, yang menjadi *muakkad* adalah kata "رؤية 2030". Adapun yang menjadi *taukid* dalam kalimat tersebut adalah frasa بالفشل محكوم عليها. Frasa tersebut mempunyai arti *pasti*. Mengutip dari pernyataan Pusat Studi Carnegie, penulis berita menganggap bahwa Visi 2030 yang dibuat oleh Muhammad bin Salman tidak akan berhasil.

Data 2:

هل رؤية السعودية لسنة 2030 محكوم عليها بالفشل؟

أضافت الكاتبة أن النجاح الحقيقي لا يمكن قياسه بمجرد وعود...

*'Aḍāfatu al-kitābatu 'anna an-najaḥu al-haqīqī lā yumkinu qiyāsahu bimujarradi wu'ūdi...*

*Penulis (Julianne Geiger)menambahkan bahwa kesuksesan sejati tidak bisa diukur dengan janji belaka...*

Pada akhir kalimat tersebut diakhiri dengan penggunaan *taukid*. Adapun yang menjadi *muakkad* adalah kata النجاح dan yang menjadi *taukid* adalah frasa مجرد وعود. Pada berita tersebut, Al-Jazeera menyampaikan sebuah pesan yang tegas terhadap apa yang dilakukan oleh Arab Saudi.

Data 3:

المشاريع الخاوية" .. رؤية 2030 السعودية وعوامل الفشل"

إن رؤية 2030 التي تهدف إلى إحداث ثورة في الاقتصاد السعودي، طموحة لكنها معيبة. لقد فشلت الخطة في معالجة اعتماد الدولة السعودية على ثلاث دعائم، هي الدين والنزعة القبلية والنفط.

*Inna ru`yatu 2030 al-latī tahdifu ilā ihdāsi sauratin fi al-iqtisādi as-su`ūdiyy, ṭamūḥatu lakinnahā ma`ībatu. laqad fasyilat al-khuṭṭatu fi mu`ājalati`timā di ad-daulati as-su`ūdiyyati `alā salāsi da`ā`ima, hiya ad-dīnu wannaz`atu al-qabaliyyatu wannaftu.*

Visi 2030 yang bertujuan merevolusi ekonomi Saudi tersebut ambisius namun cacat. Rencana tersebut gagal mengatasi ketergantungan negara Saudi pada tiga pilar: agama, kesukuan, dan minyak.

Pada data di atas, Visi Saudi 2030 digambarkan sebagai rencana yang gagal. Pada awal kalimat kedua, kata *فشلت* yang artinya *gagal* didahului oleh kata *لقد*. Kata *لقد* memiliki makna *kesungguhan*. Kemudian, kata *gagal* yang digunakan dalam berita tersebut adalah *فشلت*. Kata tersebut merupakan bentuk *fiil mudhari`* untuk dhamir *هي*. *Fiil mudhari`* merupakan kata kerja yang menyatakan masa lampau. Frasa "رؤية 2030" menjadi *muakkad* dan *لقد فشلت* menjadi *taukid*. Oleh karena itu, Al-Jazeera pada berita tersebut menegaskan bahwa Visi Saudi 2030 pasti akan gagal karena empat sebab: proyek besar yang berlebihan, pengembangan ekonomi yang tidak diiringi dengan perbaikan politik, ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan, dan upaya mereka dalam menjadikan pendapatan nonminyak sebagai tujuan utama (Khashan, 2017).

#### b. Partikel *Laa* dan *Lam Nafiyah*

*Laa nafiyah* yang berfungsi sebagai peniadaan terhadap sesuatu. Sedangkan *lam nafiyah* bermakna 'belum' atau peniadaan'. Kata *lam* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lampau, dan dapat berubah pada saat yang akan datang. Berikut data berita Al-Jazeera yang menggunakan kedua partikel tersebut.

Data 1:

كيف أثر انخفاض أسعار النفط على رؤية محمد بن سلمان 2030؟

وفي الواقع لم تؤد خطة ولي العهد السعودي محمد بن سلمان التي تهدف إلى تنويع الاقتصاد السعودي إلى النتائج المتوقعة.

*wafi al-wāqi` lam taud khuṭṭatu waliyu `as-su`ūdiy muḥammad bin salmān al-latī tahdifu `ilā tanwī`u `al-iqtisādu as-su`ūdiyy `ilā an-natāiju al-mutawaqqi`ah.*

Faktanya, rencana Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman yang bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi Saudi, tidak membuahkan hasil yang diharapkan.

Pada kutipan berita di atas, peniadaan ditujukan kepada frasa *النتائج المتوقعة* atau 'hasil yang diharapkan' dari *خطة* atau 'rencana' Muhammad bin Salman. Dapat disimpulkan bahwa, meskipun pada saat berita ini dibuat rencana Mohamed bin Salman dikatakan gagal, peluang rencana tersebut berhasil masih ada untuk di masa yang akan datang.

Data 2: هل رؤية السعودية لسنة 2030 محكوم عليها بالفشل؟

أضافت الكاتبة أن النجاح الحقيقي لا يمكن قياسه بمجرد وعود.

*`Adāfatu al-kitābatu `anna an-najaahu al-haqiqi lā yumkinu qiyāsahu bimujarradi wu`ūdi.*

Penulis (Julianne Geiger)menambahkan bahwa kesuksesan sejati tidak bisa diukur dengan janji belaka.

Pada kutipan berita di atas, partikel *laa* bersandingan dengan frasa الحقيقي النجاح. Pada berita tersebut, Al-Jazeera menyampaikan sebuah pesan yang tegas dari Julianne Geiger terhadap apa yang dilakukan oleh Arab Saudi bahwa Visi Saudi 2030 tidak dapat sukses hanya dengan menyampaikan janji saja (Geiger, 2019).

### c. Tasybih Berkonotasi Negatif

*Tasybih* adalah menyerupakan suatu hal dengan hal lain dalam yang mempunyai kesamaan ciri dengan menggunakan alat penyerupaan. *Tasybih* terbentuk atas empat unsur: *Musyabbah* (Hal yang diserupai), *Musyabbah bih* (Hal yang menyerupai), *Wajah syabah* (Sisi persamaan), dan *Adat Tasybih* (Alat penyerupaan). *Tasybih* merupakan salah satu cabang ilmu *balaghah*. *Tasybih* atau simile sering kali digunakan oleh penutur untuk menarik perhatian lawan tuturnya. Al-Jazeera juga menggunakan *tasybih* dalam salah satu beritanya.

Data 1:

رؤية 2030.. هل باعت الوهم للشباب السعودي؟"

وفي وقت تأزم فيه الاقتصاد السعودي للمرة الأولى بهذا الشكل، وبدا كأنه سيتهاوى بشكل خاطف.

*Wafi waqtu ta'zimu fihi al-'iqtisādu as-su'ūdiy lilmarata al-'ulā bihazā as-syakl, wabadā ka'annahu sayatahāwā bisyakalin khātifi.*

*Pada saat ekonomi Saudi mengalami krisis untuk pertama kalinya dengan cara ini, seperti akan runtuh tiba-tiba.*

Pada teks berita di atas, Al-Jazeera menyerupakan الاقتصاد السعودي atau 'krisisnya ekonomi Arab Saudi' dengan bangunan rapuh. Pada kalimat di atas, frasa الاقتصاد السعودي berperan menjadi *musyabbah*, frasa سيتهاوى بشكل خاطف menjadi *musyabbah bih*, *Wajah syabah*-nya adalah kesamaan antara kondisi perekonomian Arab Saudi dan bangunan rapuh, yaitu sama-sama dapat runtuh, dan kata كأنه berperan menjadi *Adat Tasybih*.

### d. Idiom Berkonotasi Buruk

Idiom adalah ujaran yang unsur-unsur pembentuknya telah memiliki kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan. Al-Jazeera kerap menggunakan idiom buruk dalam beberapa pemberitaan Muhammad bin Salman dan Visi Saudi 2030. Berikut datanya.

Data 1:

ناشونال إنترست: ابن سلمان يطارذ سرايا

ويستدرك الكاتب أن هذه الرؤية -كغيرها من الرؤى- تعتبر ضرباً من الغيب أو شكلاً من أشكال الهلوسة.

*Wayastadriku al-kitābu 'anna hazīhi ar-ru'yata - kagairahā min ar-rū'ā tu'tabarū ḍarban min al-gaibi 'au syaklan min 'asykālīn alhalwasah.*

*Penulis (Michael Gordon) menambahkan bahwa visi tersebut - seperti visi lainnya - dianggap tidak terlihat atau seperti halusinasi.*

Kalimat pada teks berita Al-Jazeera di atas merupakan kutipan yang diambil dari tulisan Michael Gordon yang merupakan seorang jurnalis. Kalimat di atas menggunakan idiom dalam bahasa Arab, ضرباً من الغيب, yang artinya 'tidak terlihat'. Pada berita tersebut, Al-Jazeera mengutip pernyataan dari Michael Gordon bahwa visi Saudi tersebut seolah tak tampak (Gordon, 2018).

Data 2:

المغرد مجتهد: أزمة أرامكو تمثيلية رتبها ابن سلمان

واعتبرت الوكالة أن القرار شكل ضربة قوية لبرنامج الإصلاح "رؤية المملكة 2030" الذي طرحه ولي العهد السعودي.

*Wa`tabarat al-wikālatu `anna al-qarāra syakkala ḍarbatan qawīyyatan libarnāmij al-iṣlāḥi "ru'yatua al-mamlakati 2030" `allaḏī ṭaraḥahu waliyyu al-`ahdi as-su`ūdiyy.*

*Badan tersebut menilai keputusan tersebut merupakan pukulan telak bagi program reformasi "Visi Kerajaan 2030" yang diajukan oleh putra mahkota Saudi.*

Pada data di atas, Al-Jazeera menggunakan ungkapan idiom ضربة قوية. Frasa tersebut bermakna 'kesialan' atau 'kemalangan'. Dalam berita tersebut, Al-Jazeera menyatakan bahwa Arab Saudi gagal untuk menawarkan 5% saham perusahaan Aramco di pasar saham.

Data 3:

محللون: تأجيل طرح أسهم أرامكو يقوّض سمعة السعودية

رأى محللون ومستثمرون أن تأجيل السعودية بيع حصة من شركة النفط الوطنية (أرامكو) يمثل ضربة كبيرة لمصداقية ولي العهد محمد بن سلمان.

*Ra`ā muḥallalūna wamutašmirūna `anna ta`jīla as-su`ūdiyyati bai`u ḥiṣṣatin min syarikati an-nafti al-waṭaniyyati (Arāmkū) yumaṣṣilu ḍarbatan kabīratan limiṣḏāqīyyati waliyyu al-`ahdi Muhammadabna salmāna.*

*Analisis dan investor memandang bahwa penundaan Arab Saudi dalam menjual saham Perusahaan Minyak Nasional (Aramco) merupakan pukulan besar bagi kredibilitas Putra Mahkota Mohammed bin Salman.*

Pada data di atas, Al-Jazeera menggunakan idiom ضربة كبيرة. Frasa tersebut mempunyai makna yang serupa seperti pada data (2), yaitu 'kesialan' atau 'kemalangan'. Pada berita tersebut, Al-Jazeera mengutip pernyataan James D. Dorsey, seorang peneliti di *Rajaratnam International Studies* yang menyatakan bahwa penundaan Arab Saudi dalam menjual saham Aramco merupakan suatu kesalahan yang akan mempengaruhi reputasi Muhammad bin Salman dalam politik karena penundaan tersebut dapat merusak kepercayaan para investor di Arab Saudi.

#### e. Ungkapan Metaforis

Dalam semantik kognitif, metafora terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural merupakan metafora yang dibuat dengan mengambil konsep lain. Metafora struktural dapat dibentuk dengan mengambil konsep dari pengalaman sehari-hari yang berhubungan secara sistematis. Metafora orientasional adalah metafora yang berkenaan dengan orientasi pengalaman manusia seperti naik-turun, dalam-luar, dan hidup-mati. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonsepan pikiran atau pengalaman yang abstrak ke sesuatu yang bersifat fisik (Nur, 2019). Pada pemberitaan Muhammad bin Salman dan visinya, Al-Jazeera banyak menggunakan ungkapan yang metaforis, contohnya:

Data 1:

أويل برايس: حرب الأسعار كبدت السعودية 12 مليار دولار

وأضاف للجزيرة أن القرار السعودي كان متسرعا وعاطفيا.

*Waḍāfatu liljazīrati ‘anna al-qarāra as-su’ūdiy kāna mutasarra`an wa`atāfiyan.*

*Dia menambahkan kepada Al-Jazeera bahwa Saudi mengambil keputusan dengan tergesa-gesa dan sentimental.*

Al-Jazeera mengambil kutipan di atas dari salah satu pakar perminyakan internasional, Dr. Mamdouh Salameh. Kutipan di atas menggunakan metafora struktural. Pada frasa *tergesa-gesa dan sentimental* (متسرعا وعاطفيا) yang biasanya digambarkan kepada sifat manusia, justru dipinjam dan digunakan untuk menggambarkan cara pemerintah Arab Saudi mengambil keputusan saat perang harga dengan Rusia pada April 2020.

Data 2:

ناشونال إنترست: ابن سلمان يطارد سرايا

ويستدرك الكاتب أن هذه الرؤية -كغيرها من الرؤى- تعتبر ضربا من الغيب أو شكلا من أشكال الهلوسة.

*Wayastadriku al-kitābu ‘anna hażihi ar-ru’yata - kagairahā min ar-rū’ā tu`tabaru ḍarban min al-gaibi ‘au syaklan min ‘asykālīn alhalwasah.*

*Penulis (Michael Gordon) menambahkan bahwa visi tersebut - seperti visi lainnya - dianggap tidak terlihat atau seperti halusinasi.*

Pada kutipan berita di atas, Al-Jazeera menggambarkan Visi Saudi 2030 dengan menggunakan metafora struktural. Kata *الهلوسة* yang artinya ‘halusinasi’. Kata ini lazimnya digunakan kepada manusia yang merasakan rangsangan yang tidak nyata dari alat indranya. Dalam berita tersebut, Michael Gordon menyerupakan Visi Saudi 2030 dengan halusinasi seolah visi tersebut tidak realistis atau nyata karena ia beranggapan bahwa target-target yang hendak dicapai dalam Visi Saudi 2030 tidak masuk akal.

Data 3:

بسبب كورونا والنفط واليمن.. خبراء ألمان يتوقعون تبخر رؤية بن سلمان

... غير أن فيروس كورونا والانهييار التاريخي لأسعار النفط وحرب اليمن تهدد بتبخر هذه الأحلام في سراب الصحراء.

*Gaira ‘anna firūsa kūrūnā wal’inhīyāra at-tārīkhī li’as`āri an-naftī waḥarbi al-yamani tuhaddadu bitabakhkhuri hażihi al-’ahlāmi fī sarābi aṣ-ṣahrā’i.*

*...akan tetapi munculnya virus Corona, jatuhnya harga minyak yang bersejarah, dan perang Yaman mengancam untuk menguapkan mimpi-mimpi tersebut dalam fatamorgana padang pasir.*

Pada teks berita di atas, Al-Jazeera menggambarkan bahwa mimpi-mimpi (الأحلام) tersebut secara metaforis dengan jenis metafora ontologis. Kutipan berita di atas menggunakan kata *تبخر* yang artinya ‘menguap’. Menguap merupakan proses dimana kadar cairan mengalami pengurangan dan berubah wujud menjadi gas. Konsep berkurangnya cairan dalam proses menguap diserupakan dengan mimpi-mimpi tersebut yang secara perlahan akan menghilang. Frasa setelahnya, *fatamorgana padang pasir* (سراب الصحراء) merupakan metafora struktural yang menguatkan tuturan metafora sebelumnya. Kata *سراب* mempunyai arti sebuah fenomena ilusi optik yang menjadikan sesuatu yang tidak tampak menjadi seolah tampak atau dapat dikatakan hanya sebagai khayalan. Kata *الصحراء* menjelaskan letak di mana *سراب* tersebut berada. Mengutip dari Deutsche Welle Channel, Mimpi-mimpi Muhammad bin Salman dalam

yang tertuang dalam Visi Saudi 2030 digambarkan oleh Al-Jazeera sebagai sesuatu khayalan yang secara perlahan akan hilang karena Pangeran Arab Saudi tersebut menghadapi berbagai permasalahan seperti perang harga minyak dengan Rusia, pandemi Covid-19, jatuhnya Bursa Efek Riyadh, dan konflik yang terjadi dengan Yaman yang menghambat kesuksesan visi tersebut.

Data 4:

نفت بلا مشترين وخزائن فارغة ومشاريع تحولت إلى سراب.. ماذا فعل بن سلمان بالسعودية؟

وعد ولي العهد محمد بن سلمان السعوديين بمستقبل زاهر ومشاريع عملاقة ستغير وجه أكبر مصدر للنفط في العالم، لكن سياساته وقراراته انتهت به إلى حال من يطلق الرصاص على قدميه.

*Wa`ada waliyyu al-`ahdi Muhammadabna salmāna as-su`ūdiyyīna bimustqabali zāhirin wamasyārī`a`imlāqatin satugayyiru wajha`akbari muşaddirin linnafī fī al-`ālamī, lākinma siyāsatihi waqarārahintahat bihi ilā ḥālī man yuṭliq ar-raşāşa`alā qadamaih.*

*Putra Mahkota Mohammed bin Salman menjanjikan Saudi masa depan yang makmur dan proyek besar yang akan mengubah wajah pengeksport minyak terbesar di dunia itu, akan tetapi kebijakan dan keputusannya justru berakhir dengan "dia menembak dirinya sendiri".*

Pada kalimat di atas Al-Jazeera menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Salman terhadap Arab Saudi justru hanya akan merugikan dirinya sendiri. Al-Jazeera menyerupakan tindakan Putra Mahkota tersebut dengan ungkapan metaforis yaitu يطلق الرصاص atau orang yang menembak dirinya sendiri. Jenis metafora yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah metafora struktural. Pada berita tersebut, Al-Jazeera menyebutkan bahwa Muhammad bin Salman telah melakukan perang harga minyak dengan Rusia hingga menyebabkan anjloknya harga minyak yang pada saat itu juga terjadinya pandemi Covid-19. Akibatnya, kapal bermuatan barel minyak yang baru saja meninggalkan Arab Saudi, harus 'tertahan' di tengah lautan tanpa seorang pembeli pun akibat tidak lakunya minyak mentah.

Data 5:

المشاريع الخاوية" .. رؤية 2030 السعودية وعوامل الفشل

إن رؤية 2030 التي تهدف إلى إحداث ثورة في الاقتصاد السعودي، طموحة لكنها معيبة. لقد فشلت الخطة في معالجة اعتماد الدولة السعودية على ثلاث دعائم، هي الدين والنزعة القبلية والنفط.

*Inna ru`yatu 2030 al-latī tahdifu ilā ihdāsi sauratin fī al-iqtisādī as-su`ūdiyyi, ṭamūḥatu lakinnahā ma`ībatu. laqad fasyilat al-khuṭṭatu fī mu`ājalati`timā di ad-daulati as-su`ūdiyyati `alā salāsi da`ā`ima, hiya ad-dīnu wannaz`atu al-qabaliyyatu wannafṭu.*

*Visi 2030 yang bertujuan merevolusi ekonomi Saudi tersebut ambisius namun cacat. Rencana tersebut gagal mengatasi ketergantungan negara Saudi pada tiga pilar: agama, kesukuan, dan minyak.*

Pada teks di atas, Al-Jazeera menggambarkan Visi 2030 sebagai معيبة atau cacat. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis metafora ontologis. Dalam kalimat di atas, Visi 2030 merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dimaknai sebagai visi yang memiliki banyak kekurangan. Konsep banyaknya kekurangan tersebut diserupakan dengan sebagian makhluk hidup atau benda mati yang memiliki kecacatan. Pada kalimat berikutnya, Visi Saudi 2030 digambarkan sebagai rencana yang gagal. Pada awal kalimat tersebut, kata فشلت yang artinya gagal didahului oleh kata لقد. Kata لقد memiliki makna kesungguhan. Kemudian, kata gagal yang digunakan dalam berita tersebut adalah فشلت. Kata tersebut merupakan bentuk fiil mudhari' untuk dhamir هي. Fiil mudhari' merupakan kata kerja yang menyatakan masa lampau. Oleh karena itu, Al-Jazeera pada berita tersebut seolah ingin menegaskan bahwa Visi Saudi 2030 benar-benar telah gagal jika tidak menyelesaikan empat permasalahan: proyek besar yang berlebihan, pengembangan ekonomi yang tidak diiringi dengan perbaikan politik, ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan, dan upaya mereka dalam menjadikan pendapatan nonminyak sebagai tujuan utama (Khashan, 2017).

Data 6:

فورين بوليسي: بن سلمان يرهن سلطته السياسية بئمن بخس

يقول الكاتب ستيفن كوك إن ولي العهد السعودي محمد بن سلمان يرهن سلطته السياسية بئمن بخس من خلال الخطوات التي يتخذها بشأن شركة النفط العملاقة أرامكو.

*Yaqūlu al-kitābu sitifin kūk inna waliyyu al-'ahdi as-su'ūdiyy muhammadabna salmāna yarhanu sultatahu as-siyāsiyyatu bisamanin bakhsin min khilāli al-khutuwātu al-latī yattakhizhā bisya`ni syarikati an-nafti al-'imlāqati arāmkū.*

*Sang penulis, Stephen Cook mengatakan bahwa Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman menggadaikan kekuatan politiknya dengan murah melalui langkah-langkah yang dia ambil terkait perusahaan minyak raksasa, Aramco.*

Pada data di atas, Al-Jazeera mengutip pernyataan dari Cook yang menggunakan metafora struktural. Al-Jazeera menggunakan kata يرهن dan frasa بئمن بخس. kata يرهن digunakan apabila seseorang hendak meminjam sejumlah uang dengan jaminan sebuah barang, sedangkan frasa بئمن بخس digunakan ketika menjual barang dengan harga yang murah. Dalam konteks berita di atas, Al-Jazeera mengutip pernyataan dari Stephen Cook yang mendeskripsikan Muhammad bin Salman seperti orang yang hendak menukar kekuatan politik yang dimilikinya dengan sesuatu yang nilainya dianggap yang lebih rendah dari kekuatan politik tersebut sehingga, hal tersebut merugikan ia dan Arab Saudi. Stephen Cook beranggapan bahwa Muhammad bin Salman terburu-buru dalam menjual saham milik Aramco kepada investor karena berisiko bagi para investor asing yang telah mencapai target keuntungan tahunan mereka sehingga tidak ingin mengambil risiko. Adapun para investor yang belum mencapai target tahunan tersebut, mereka juga tidak ingin mengambil tawaran dari Muhammad bin Salman tersebut karena berisiko akan mengalami keterpurukan (Cook, 2019).

Data 7:

فشل اکتتاب أرامکو.. هل باع بن سلمان الوهم للسعوديين؟

وفي خضم هذه العوائق البنوية، سيظل التنوع الاستثماري مجرد حلم.

*Wa fi khiḍdami haẓihi al-'awāiqi al-bunyawiyati, sayazallu at-tanawwu` al-'istiṣmāriyyu mujarrada ḥulmin.*

*Di tengah kendala struktural tersebut, diversifikasi investasi hanya akan menjadi mimpi.*

Pada data di atas, Al-Jazeera menggunakan diksi حلم. Diksi yang digunakan dalam kalimat tersebut mempunyai nilai metaforis. Al-Jazeera menggambarkan kebijakan yang telah dilakukan Saudi tersebut sebagai suatu angan-angan yang tidak pernah terjadi. Salah satu alasannya yaitu meskipun rezim hendak melakukan diversifikasi ekonomi, rezim tetap enggan untuk merangkul sektor atau perusahaan swasta untuk bergabung karena khawatir akan ikut campur dalam kegiatan politik. Rezim hanya ingin menerima perusahaan yang loyal kepadanya (Malik, 2018).

#### f. Kausalitas

Kausalitas terbentuk oleh kejadian pertama (sebab) dan membentuk kejadian kedua (akibat). Al-Jazeera menggunakan kausalitas pada pemberitaan Arab Saudi berikut.

Data 1:

الاقتصاد السعودي.. ثلوث النفط والفساد وتعثر رؤية ولي العهد

يتمثل غياب الشفافية والفساد في امتناع النظام عن النشر علناً لمخصصات العائلة الحاكمة من إيرادات النفط، وغيرها من مخصصات "دفتر الشيكات" المرتبطة بتعزيز النفوذ السياسي.

*Yatamaṣṣalu giyābu asy-syifāfiyyati wal-fasādi fi `imtinā`i an-nizāmi `annasyri `alanan limukhaṣṣāti al-`ā`ilati al-hākimati min irādāti an-nafti, wagairahā min mukhaṣṣāti "daftari asy-syikāti" al-murtaḥiqati bita`zīzi an-nufūzi as-siyāsiyy.*

*Tidak adanya transparansi dan maraknya korupsi terwakili dalam kegagalan rezim untuk mempublikasikan alokasi keluarga penguasa dari pendapatan minyak, dan alokasi "buku cek" lainnya yang terkait dengan penguatan pengaruh politik.*

Kalimat di atas mengandung kausalitas. Kausalitas terbentuk oleh kejadian pertama (sebab) dan membentuk kejadian kedua (akibat). Pada penggalan kalimat di atas, yang berperan menjadi sebab adalah غياب الشفافية yang artinya 'ketiadaan transparansi' dan الفساد yang artinya 'korupsi'. Frasa امتناع النظام yang artinya 'kegagalan rezim' menjelaskan akibat dari sebab tersebut. Sebab dan akibat pada kalimat tersebut terhubung oleh penggunaan kata يتمثل atau 'terwakili'. Pada berita tersebut, Al-Jazeera menjelaskan sebab dan akibat dari apa yang dialami oleh ekonomi Arab Saudi.

#### g. Diksi Berkonotasi Negatif

Dalam pemberitaan mengenai Visi Saudi 2030, Al-Jazeera juga menggunakan diksi yang berkonotasi negatif pada berita berikut.

Data 1:

بلومبيرغ: رؤية السعودية للإصلاح الاقتصادي مشوشة

قالت وكالة بلومبيرغ الأميركية إن الميزانية التوسعية الجديدة للمملكة العربية السعودية، توحى بأن الحكومة تفتقر إلى العزيمة والانضباط لكي تظلم البلاد عن اعتمادها على النفط.

*Qālat wakālatu bulūmbīrag al-amīrikiyyatu `inna almīzaāniyatu at-tu`ūsiyyatu al-jadīdatu lilmamlakatu al-`arabiyyatu as-su`ūdiyyatu. tuuḥiya bi`anna al-hukūmatu taftaqiru `ilā al-`azīmatu wal`andabātu laki taftimu al-bilādu `an `i`tamāduhā `alā an-naftu*

*Badan Bloomberg AS mengatakan bahwa anggaran ekspansi baru Kerajaan Arab Saudi menunjukkan bahwa pemerintah kurang memiliki tekad dan disiplin untuk melepaskan negara dari ketergantungannya pada minyak.*

Pada kalimat di atas, Al-Jazeera menulis bahwa pemerintah kurang memiliki tekad dan disiplin untuk melepaskan diri dari ketergantungan minyak. Kata "kurang" pada kalimat tersebut ditulis dengan kata تفتقر.

Kata تفتقر merupakan bentuk *fiil mudhari* dari kata اِفْتَقَرَ / *iftaqara* dengan bentuk wazan اِفْتَعَلَ. *Fiil Mudhari* merupakan kata kerja yang digunakan untuk menandakan waktu sekarang atau waktu yang akan datang. Pada berita tersebut, Al-Jazeera mengutip pernyataan dari Bloomberg, yang menyebut pemerintah Saudi sedang kurang memiliki tekad dan disiplin karena membiarkan para investor untuk bersikap ragu terhadap komitmen pemerintah Saudi yang dapat memperparah permasalahan perekonomian.

## 2. Praktik Kewacanaan (*Discourse Practice*)

Praktik kewacanaan adalah analisis yang berfokus pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi (Taufikurrohman et al., 2022). Menurut Fairclough, praktik kewacanaan mempunyai dua sisi, yaitu pihak media yang memproduksi teks dan pihak khalayak yang mengonsumsi teks. Pada tahun 2019, telah dilakukan penelitian terhadap isi berita dalam situs Al-Jazeera Arabic dan Al-Jazeera English secara

komparatif. Kedua situs ini cenderung mempunyai audiensi yang berbeda. Al-Jazeera Arabic mempunyai audiensi yang berasal dari Afrika dan Timur Tengah, sedangkan Al-Jazeera English mempunyai audiensi berasal dari selain kedua kawasan tersebut. Jumlah berita yang dikumpulkan dalam kedua situs tersebut sebanyak 2.400 artikel (1.200 artikel Al-Jazeera Arabic dan 1.200 artikel Al-Jazeera English) dalam tiga periode waktu dengan masing-masing selama 40 hari: 7 Juli - 16 Agustus 2017, 15 Oktober - 24 November 2017, dan 21 Februari - 2 April 2018 (Satti, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1.200 artikel Al-Jazeera Arabic, 69% di antaranya (831) memberitakan dunia Arab, sedangkan Al-Jazeera English hanya memberitakan dunia Arab sebesar 40% atau 483 artikel. Selain itu, Al-Jazeera Arabic juga lebih banyak memberitakan tentang benua Afrika sebanyak 155 artikel (12,9%) dibandingkan dengan Al-Jazeera English dengan jumlah 150 artikel (12,5%). Namun, dari 1.200 artikel tersebut, Al-Jazeera Arabic dan English hanya memberitakan Krisis Teluk hanya sebanyak 6% (77 artikel) dan 7% (88 artikel). Al-Jazeera Arabic dan English juga memberitakan tentang Amerika Selatan hanya sebesar 0,4 % (5 artikel) dan 3,75% (45 artikel) (Satti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada artikel di atas, Al-Jazeera Arabic dan English memproduksi berita dengan cara yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh target audiensi dari kedua situs yang berbeda, sehingga harus memproduksi berita yang sesuai. Meskipun begitu, Al-Jazeera Arabic dan English masih berasal dari perusahaan dan pemilik yang sama.

### 3. Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Analisis praktik sosiokultural merupakan analisis yang memandang bahwa konteks sosial yang bukan berasal dari dalam media dapat berpengaruh terhadap proses produksi wacana suatu media. Fairclough memandang ruang redaksi media bukanlah ruang kosong semata, melainkan berisi konteks sosial yang mempengaruhinya. Analisis ini memiliki tiga tingkatan, yaitu tingkat situasional, tingkat institusional, dan tingkat sistem sosial (Indriani et al., 2022).

Pada tingkat situasional, sebuah wacana diproduksi dari situasi dan kondisi khas yang terjadi. Oleh karena itu, wacana dipandang sebagai tindakan berupa respons atas suatu konteks sosial. Pada artikel ini, penulis membahas secara singkat mengenai hubungan negara Qatar yang memiliki media Al-Jazeera dan Arab Saudi yang membuat Visi Saudi 2030. Hubungan diplomasi Qatar dengan Arab Saudi telah mengalami pasang surut sejak awal kemerdekaan Qatar. Konflik kedua negara ini dimulai pada masa pemerintahan Sheikh bin Khalifa bin Hamad Al-Thani, yang merupakan ayah dari seorang pendiri Al-Jazeera sekaligus penerusnya, Sheikh Hamad bin Khalifa Al-Thani. Kala itu, terjadi sengketa perbatasan di semenanjung Arab. Penyebabnya adalah tanah tersebut merupakan bekas jajahan dan adanya pengaruh dari luar. Pada tahun 1965, sengketa tersebut mereda setelah disepakatinya perjanjian perbatasan di kantor PBB.

Pada tahun-tahun berikutnya, Qatar dan Arab Saudi kembali berseteru yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti terjalinnya kerja sama Qatar dengan Rusia dan Tiongkok, serangan di pos perbatasan Qatar oleh militer Arab Saudi, Arab Saudi yang dianggap berupaya mengukudeta Sheikh Hamad, dan pemberitaan dari media milik Qatar, Al-Jazeera yang terkesan menyerang tentang retorika anti-Saudi serta tendensinya terhadap Ikhwanul Muslimin (Alifurrohman, 2020). Bahkan, selama pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi dan Qatar pada tahun 2017 Al-Jazeera juga menyerang Arab Saudi melalui kritik pedas kepada Muhammad bin Salman serta mem-framing Visi Saudi 2030 sebagai sebuah kegagalan dan ilusi.

Tingkat institusional merupakan tingkatan yang mengamati seperti apa pengaruh suatu institusi atau organisasi dalam memproduksi wacana. Al-Jazeera merupakan media Arab pertama yang melakukan revolusi melalui penggunaan teknologi mutakhir pada November 1996. Al-Jazeera juga merupakan media Arab yang didanai langsung oleh pemerintah Qatar sejak awal berdiri. Media ini didirikan oleh seorang Emir Qatar, Sheikh Hamad bin Khalifa Al-Thani. Sejak pertama kali media ini didirikan, Ia mempunyai keinginan agar Al-Jazeera dapat menjadi *soft power* bagi Qatar (Ajaoud & Elmasry, 2020). Al-Jazeera berdiri sebagai media yang semi-independen. Dalam arti, Al-Jazeera menjadi media yang mendukung kebebasan berbicara, membuka ruang diskusi publik masyarakat Arab yang selama ini tak diacuhkan, dan terbebas dari sensor (Al Nahed, 2015; Maziad, 2021).

Sebagai media revolusioner Arab pertama yang berdiri di tengah krisis dan perang, Al-Jazeera hadir dengan slogan, "*The opinion and the other opinion*" serta dijuluki oleh para analis media sebagai "*Beacon of independent journalism*" atau 'Mercusuar jurnalisme independen'. Melalui *branding* tersebut, Al-Jazeera berhasil menjadi wadah bagi masyarakat Arab dalam menyampaikan keresahan yang selama ini tak tersampaikan. Al-Jazeera juga menyajikan berita yang mengangkat isu-isu kontroversi yang dapat menciptakan perubahan budaya dan sosial politik di dunia Arab. Contohnya, Al-Jazeera membuat sebuah acara diskusi terkenal yang bernama "*Opposite Directions*". Pada acara tersebut, dua pihak yang berlawanan dipertemukan untuk saling berdiskusi dengan topik-topik sensitif dan kontroversial yang telah dipersiapkan

sebelumnya, seperti ketika pembawa acara tersebut mengundang Ahmed Mohamed yang merupakan tokoh Islam dan Wafa Sultan yang merupakan seseorang yang anti-Islam serta mengaku pernah merilis kartun Denmark yang berisikan hinaan terhadap Nabi Muhammad (Maziad, 2021).

Pada tingkat ketiga, sistem sosial menjelaskan bahwa wacana yang eksis dalam media mengacu pada perubahan masyarakat (Permita, 2019). Pada kebijakan politik Qatar, telah terjadi perubahan yang sebelumnya bergantung pada kebijakan yang diambil oleh Arab Saudi, menjadi lebih independen. Qatar adalah salah satu negara kecil selain Oman, Yaman, Bahrain, Uni Emirat Arab yang berdiri dalam bayang-bayang Arab Saudi yang merupakan satu-satunya negara besar di kawasan Timur Tengah. Definisi negara kecil dan besar ini dapat didasarkan pada luas wilayah suatu negara dan jumlah populasinya. Berdirinya Arab Saudi di antara negara-negara kecil di Timur Tengah dapat memunculkan rasa ingin mendominasi, baik secara fisik maupun nonfisik. Salah satu contoh dominasi Arab Saudi di Timur Tengah yaitu upayanya mempengaruhi kebijakan politik luar negeri negara-negara kecil lain dengan cara memprovokasi mereka untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar pada tahun 2017. Dapat terlihat bahwa apa yang dilakukan negara tersebut hanya 'ikut-ikutan' untuk 'cari aman'.

Sejak sebelum tahun 1990-an, Qatar seperti negara-negara kecil lainnya yang hanya 'ikut-ikutan' dengan Arab Saudi dalam hal kebijakan luar negeri. Hingga akhirnya pada masa Syekh Hamad bin Khalifa Al-Thani, Qatar mulai melakukan liberalisasi besar-besaran untuk mengurangi pengaruh dominasi Arab Saudi dan menjadi negara yang independen melalui berbagai sektor seperti politik dalam negeri, ekonomi, pendidikan, media, dan politik luar negeri. Melalui upaya liberalisasi dalam sektor media, Syekh Hamad mendirikan Al-Jazeera yang banyak memberitakan tentang kondisi Timur Tengah yang menjadi keresahan masyarakat di sana dengan pembawaan berita yang sangat kritis dan frontal (Ahmadi & Aditya, 2021). Hadirnya Al-Jazeera di tengah hegemoni Arab Saudi dan negara-negara kecil lainnya dianggap mengganggu para penguasa mereka melalui lontaran kritik yang diberikan oleh Al-Jazeera.

#### D. Penutup

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis Fairclough membahas wacana dari tiga tingkatan, yaitu Analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Pada tingkat analisis teks, penelitian ini telah menemukan cara media *online* Al-Jazeera berbahasa Arab memberitakan Muhammad bin Salman beserta Visi Saudi 2030. Berdasarkan hasil temuan yang ada, Al-Jazeera memberitakan hal tersebut dengan menggunakan diksi-diksi yang terkesan tajam dan tegas, yaitu menggunakan frasa yang bermakna *taukid* (penguatan), *tasybih* (penyerupaan), partikel *laa* dan *lam nafiyyah*, penggunaan kausalitas, idiom, ungkapan metaforis, dan diksi yang bermakna buruk lainnya.

Pada tingkat praktik kewacanaan, penelitian ini telah menemukan temuan bahwa Al-Jazeera membuat wacana berita menyesuaikan dengan target audiensi mereka. Media *online* Al-Jazeera *Arabic* memproduksi berita menggunakan bahasa Arab agar dapat dibaca oleh pembaca yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika. Pada tingkat sosiokultural, penelitian ini telah mengungkap bagaimana ideologi dan kondisi sosial yang mempengaruhi Al-Jazeera. Al-Jazeera memiliki slogan, "*The opinion and the other opinion*". Slogan tersebut telah mewakili keresahan yang selama ini dimiliki oleh masyarakat Timur Tengah. Sejak awal berdirinya, Al-Jazeera senantiasa berusaha mengungkap permasalahan dari Timur Tengah dengan terang-terangan dan kontroversial. Hal ini menjadikan Al-Jazeera sebagai media yang semi-independen dan paling berkuasa di Timur Tengah. Semua ini tidak terlepas dari adanya peran dari Emir Qatar beserta keluarganya yang mendanai Al-Jazeera dan memanfaatkannya untuk menjadi kekuatan politik bagi Qatar. Selain itu, kondisi sosial-politik di Timur Tengah serta hubungan diplomasi antara Arab Saudi dan Qatar berpengaruh dalam produksi wacana Al-Jazeera mengenai Arab Saudi, khususnya tentang visi yang dirancang oleh Muhammad bin Salman, Visi Saudi 2030.

Penulis menyadari penelitian ini masih mengalami beberapa keterbatasan dan kekurangan. *Pertama*, objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa isi berita dan tidak memasukkan judul berita ke dalam objek kajian yang masih terkait dengan isi berita. *Kedua*, penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang masih kurang padu sehingga perlu dilakukannya penerjemahan teks bahasa asing yang lebih baik agar teks dapat dipahami diterima oleh pembaca. *Ketiga*, objek kajian yang masih kurang spesifik. Oleh karena itu, objek kajian perlu ditentukan secara spesifik agar penelitian dapat dilakukan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Adriansah, A. (2021). *Peran Politik Muhammad bin Salman dalam Modernisasi Menuju Visi 2030 Arab Saudi* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56659>
- Ahmadi, S., & Aditya, M. A. (2021). Relasi Qatar dengan Ikhwanul Muslimin dalam Kerangka Nested Power. *Politea*, 4(2), 263–265. <https://doi.org/10.21043/politea.v4i2.12350>
- Ajaoud, S., & Elmasry, M. H. (2020). When News is the Crisis: Al Jazeera and Al Arabiya Framing of the 2017 Gulf Conflict. *Global Media and Communication*, 16(2), 227–242. <https://doi.org/10.1177/1742766520921880>
- Al Nahed, S. (2015). Covering Libya: A Framing Analysis of Al Jazeera and BBC Coverage of the 2011 Libyan Uprising and NATO Intervention. *Middle East Critique*, 24(3), 251–267. <https://doi.org/10.1080/19436149.2015.1050784>
- Aliedan, M. (2022). The Geopolitics of International Trade in Saudi Arabia: Saudi Vision 2030. *Cuadernos de Economía* 11-19, 45(127), 11–19. <https://cude.es/submit-a-manuscript/index.php/CUDE/article/view/211>
- Alifurrohman, M. A. (2020). *Kebijakan Pemutusan Hubungan Diplomatik Arab Saudi Terhadap Qatar Pada Tahun 2017* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56863>
- Al-Sundanni, T. A. H., & Al-Mammory, S. M. A. (2023). Discursive Strategies of Normalization in Al-Jazeera Reports: A Critical Discourse Analysis. *Iraqi Academic Scientific Journals*, 14(2), 939–953. <https://www.iasj.net/iasj/article/273017>
- Cook, S. A. (2019, November 7). *Mohammed bin Salman Is Having a Fire Sale of His Political Power*. Foreign Policy Magazine. <https://foreignpolicy.com/2019/11/07/aramco-mohammed-bin-salman-saudi-arabia-oil/>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman.
- Fajrin, M. N. H. (2019). *Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Kematian Jurnalis Asal Arab Jamal Kashoggi dalam Media Online Arab dan Barat* [IAIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/5759/>
- Geiger, J. (2019, Oktober 30). Is Saudi Arabia's Vision 2030 Doomed To Fail? *Oilprice.com*. <https://oilprice.com/Energy/Energy-General/Is-Saudi-Arabias-Vision-2030-Plausible.html>
- Gordon, M. (2018, March 20). Saudi Arabia's Crown Prince May Be Chasing an Economic Mirage. *The National Interest*. <https://nationalinterest.org/feature/saudi-arabias-crown-prince-may-be-chasing-economic-mirage-24997>
- Haris, A. (2017). *Teori Dasar Nahwu Sharf Tingkat Lanjut*. Al-Bidayah.
- Humaira, H., Agung, M., Ghafary, M., & Nugraha, T. C. (2023). Berita Ledakan Bom Istanbul dari Laman BBC Arabic: CDA Pendekatan Theo Van Leeuwen. *Journal of Linguistic Phenomena*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.24198/jlp.v1i2.43714>
- Indriani, E., Dalimunthe, S. F., & Surif, M. (2022). Analisis Wacana pada Roasting Kiki Syahputri terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough. *BAHAS*, 33(2), 120–137. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/35589/18411>
- Khashan, H. (2017). Saudi Arabia's Flawed "Vision 2030." *Middle East Quarterly*, 24(1), 1–8. <https://www.meforum.org/middle-east-quarterly/pdfs/6397.pdf>
- Lestari, Y. (2022). Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 604–612. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>

- Lubis, N. (2021). Cadar dalam Ruang Publik: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram @Aisyiahpusat. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 209–224. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.2132>
- Malik, A. (2018, September 14). فشل اکتتاب أرامکو.. هل باع بن سلمان الوهم للسعوديين؟ (Aramco IPO Failure: Did Bin Salman sell the Saudis an illusion?). Al-Jazeera. <https://www.aljazeera.net/blogs/2018/9/14/فشل-اكتتاب-ارامكو-هل-باع-بن-سلمان-الوهم>
- Marsun, F., Karo, S. B., & Wirasati, W. (2022). Ideologi Media pada Pemberitaan Nusantara sebagai Ibu Kota Baru Indonesia. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 19(1), 42–50. <https://doi.org/10.36451/jisip.v19i1.67>
- Mawaddah, S. M., & Roekhan, R. (2021). Pertarungan Ideologi dalam Wacana “Merdeka Belajar”. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 103–116. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.394>
- Maziad, M. (2021). Qatar in Egypt: The Politics of Al Jazeera. *Journalism*, 22(4), 1067–1087. <https://doi.org/10.1177/1464884918812221>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Muthaqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi Media dan Framing pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 63–82. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i2.10821>
- Nugraha, T. C., & Cristiana, D. (2019). Keberlanjutan Keberkahan pada Komunitas Bisnis Kuliner: CDA. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.47076/jkps.v2i1.22>
- Nugraha, T. C., Lukman, F., & Amalia, R. M. (2022). Learning Model for Local Wisdom-based Prophet’s Hadith Translation. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 5(2), 164–176. <https://doi.org/10.47076/jkps.v5i2.170>
- Nur, T. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Unpad Press.
- Nur, T. (2022). *Pengantar Analisis Wacana Kritis Arab*. Unpad Press.
- Nurkhanah, L. A., Darmayanti, N., & Lukman, F. (2022). Representation of Yoon Suk-Yeol and Lee Jae-Myung in South Korea Presidential Election News: A Critical Discourse Analysis. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 6(2), 177–198. <https://doi.org/10.33019/lire.v6i2.155>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Permita, M. R. (2019). Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jalabahasa*, 15(2), 190–202. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i2.396>
- Rahmawati, P. (2016). *Tendensi dan Ideologi Al Jazeera dan CNN Berbahasa Arab dalam Pemberitaan Kekerasan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36537>
- Samuel-Azran, T. (2013). Al-Jazeera, Qatar, and New Tactics in State-Sponsored Media Diplomacy. *American Behavioral Scientist*, 57(9), 1293–1311. <https://doi.org/10.1177/0002764213487736>
- Satti, M. A. (2020). Al Jazeera Arabic and Al Jazeera English Websites: Agenda-Setting as a Means to Comparatively Analyze Online News Stories. *Communication and Society*, 33(1), 1–13. <https://doi.org/10.15581/003.33.1.1-13>
- Subargo, Y. L., & Yarno, Y. (2021). Deologi dalam Surat Edaran PPKM Darurat tentang Covid-19 di Surabaya (Kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough). *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3), 262–277. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i3.10380>

Taufikurrohman, A., Setyawati, N., Yusuf, R., & Budiawan, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Habib Rizieq Shihab sebagai Tersangka Kerumunan di Megamendung pada Media Massa Online: Pendekatan Norman Fairclough. *Prosiding Seminar Literasi Nasional VI*, 455–471. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/2771>

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Penerbit FBS UNP Press Padang.